

BAB V

PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan

Perwujudan karya audio visual dokumenter “*Catatan Kaki*” dibagi ke dalam tiga tahapan, yakni tahap pra produksi, produksi, dan pascaproduksi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan erat, hasil dari masing-masing tahapan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap tahapan berikutnya. Untuk mewujudkan sebuah hasil yang maksimal, perlu sebuah analisis yang tajam pada saat proses praproduksi, sehingga akan memudahkan saat proses produksi dan pascaproduksi dilaksanakan.

1. Praproduksi

Praproduksi merupakan sebuah tahapan saat proses merancang dan merencanakan ide cerita berlangsung. Proses perencanaan tersebut penting untuk menghasilkan sebuah karya dokumenter yang baik. Ide dalam sebuah dokumenter merupakan sesuatu yang sangat mendasar, sehingga perlu perhatian khusus pada tahapan ini agar dapat menghasilkan sebuah ide yang menarik dan dapat memberikan informasi yang hendak disampaikan.

a. Pengembangan Ide

Pemilihan ide dokumenter “*Catatan Kaki*” didasarkan pada pengalaman pribadi yang bercita-cita menjadi pemain sepak bola profesional. Cinta terhadap sepak bola berasal semenjak masa kecil yang berada di lingkungan yang hampir setiap pemudanya menyukai sepak bola. Hampir setiap hari bermain sepak bola dan bahkan sudah banyak pemain professional yang berasal dari sana. Untuk pemain sepak bola, bermain sepak bola untuk membela Negara adalah suatu kebanggaan yang besar. Suatu kebanggaan yang bisa membawa orang lain untuk lebih cinta terhadap bangsa. Menjadi pemain Tim Nasional adalah cita-cita setiap pemain sepak bola, dan arah dan tujuannya adalah Piala Dunia. Pengalaman dan kecintaan terhadap sepak bola membawa untuk mengekspresikan kecintaan itu kedalam suatu bentuk karya film dokumenter. Selain karena kesenangan pribadi,

karya ini ditujukan sebagai persembahan untuk sepak bola Indonesia dan wujud dedikasi terhadap sepak bola.

Menurut Gerzon R. Ayawaila, untuk mendapatkan sebuah peristiwa, perlu menyelam ke akar permasalahan yang merupakan jalinan sebab akibat. Dengan demikian, isi representasi tidak semata berupa lintasan informasi global dan kulit permasalahan. (Ayawaila, 2008:38) Menentukan sebuah ide dalam dokumenter terkadang cukup sulit, karena ide selalu berkembang serta akan memiliki cabang-cabang yang banyak dan hampir semuanya menarik untuk diangkat. Dalam menentukan ide tersebut, perlu ada sebuah motivasi pribadi yang kuat. Selain itu, harus diingat kembali apa tujuan utama dalam pembuatan dokumenter tersebut.

Ide untuk mengangkat objek Tim Nasional Garuda Jaya atau Timnas U-19 berkembang pada saat bagaimana tim ini dapat menjuarai piala AFF 2013. Bagaimana Tim Nasional Garuda Jaya dapat mengukir sejarah dengan mendapatkan gelar setelah kurang lebih 20 tahun Indonesia tidak mendapatkan gelar di ajang tersebut baik di level junior maupun senior. Kemenangan tersebut menjadi semangat baru bagi Indonesia, bagaimana kehambiraan bukan hanya dirasakan oleh pemain dan pelatih, tetapi juga kegembiraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dari prestasi yang mereka raih adalah alasan tepat mengapa mereka dapat dijadikan contoh untuk seluruh rakyat Indonesia. Melakukan pendekatan secara langsung melalui hubungan pertemanan menjadi cara utama dalam pembuatan karya ini. Melalui perbincangan dan cerita yang pernah dialami oleh para pelaku utama pembentuk tim ini menjadi ide cerita dapat semakin berkembang. Cerita mengenai perjuangan mereka para pemain dan pelatih yang membentuk tim ini dianggap menarik dan banyak hal yang mengejutkan ketika mendengarnya. Perjuangan dari pembentukan sebuah Timnas U-19, dari *zero to hero* adalah gambaran utama mengenai film ini. Sebuah Timnas seharusnya adalah selayaknya seorang pahlawan. Tetapi mereka bergerak dari bawah, dengan kerja keras bahkan harus berjuang dengan keterbatasan-keterbatasan. Ketertarikan semakin kuat ketika seorang kepala pelatih yaitu *Coach Indra Sjafri* membentuk tim ini dari cara blusukan yaitu dengan berangkat dari

daerah ke daerah lain untuk menemukan talenta-talenta pemain muda. Bahkan pernah tidak digaji selama kurang lebih 1 tahun 7 bulan, tetapi mereka tidak pantang menyerah membentuk tim ini dan terus berjuang untuk bangsa. Status mereka sebagai Tim Nasional tampak tidak seperti yang tergambarkan seperti sepiantas pandangan umum. Selain itu banyak keterbatasan, keterbatasan lain yang dihadapi mereka lalu dengan berbagai cara mereka sendiri. Hal-hal yang menarik seputar perjuangan Tim Nasional Garuda Jaya tersebut perlu didokumentasikan ke dalam sebuah film dokumenter.

b. Riset

Riset merupakan tahap awal untuk memulai perburuan fakta mengenai sebuah potongan cerita kemanusiaan. Pengembangan ide juga masih dilakukan pada tahap ini mengingat karakter yang hendak diolah masih bisa berubah sesuai dengan hasil riset. Gerzon R. Ayawaila menjelaskan riset dalam dokumenter merupakan proses pengumpulan data atau informasi melalui *observational* mendalam mengenai subjek, peristiwa, dan lokasi sesuai dengan tema yang ingin diketengahkan. (Gerzon, 2008:55) dengan melakukan riset dapat membantu gambaran untuk mengembangkan ide yang ada menjadi mantap. Ide untuk film dokumenter didapat dari apa yang didengar dan dilihat, bukan berdasarkan imajinasi. Untuk mendapatkan ide bagus tidak cukup hanya melihat dan mendengar saja karena semua peristiwa penting dapat dijadikan tema dalam film.

Melakukan riset berarti melakukan pengumpulan data/informasi yang diperlukan untuk penulisan naskah. Riset untuk dokumenter dilakukan terhadap sumber data dan informasi, yang umumnya dalam beberapa macam atau bentuk data:

1. data tulisan (*buku, majalah, surat kabar, surat, selebaran, dsb.*)
2. data visual (*foto, film, video, lukisan, poster, patung, ukiran, dsb.*)
3. data suara (*bunyi-bunyian, musik, lagu, dsb.*).
4. data mengenai *subjek, nara sumber, informan.*
5. data lokasi (*tempat kejadian/peristiwa*).

Berangkat dari hasil riset dibentuk suatu kerangka global mengenai arah dan tujuan penuturan, serta subjek-subjek yang akan menjadi tokoh (karakter) di dalam tema film. Kemudian penulis naskah dan sutradara mengevaluasi transkrip hasil riset, untuk mengetahui serta menetapkan dengan pasti:

1. Mana informasi yang penting dan yang kurang penting.
2. Bagian informasi mana yang perlu diperdalam dan diperluas lagi.
3. Pada bagian mana sebab dan akibat dari peristiwa, dapat digunakan sebagai penunjang aspek dramatik. Ini penting agar anda dapat menyusun struktur penuturannya.
4. Mana bagian utama dan mana bagian pelengkap untuk memberikan makna pada film. Ini penting demi efisiensi kerja ketika melakukan shooting nanti, agar anda tak perlu mengalami kekurangan atau kelebihan stock shot.

Penulis maupun sutradara harus mengetahui materi apa saja yang diperlukan guna melengkapi visual, yang tak ditemui atau yang tak dapat di shot di lokasi peristiwa. Misalnya pengumpulan materi film/video (*footage*) dari lembaga arsip, museum, dan sinematek. Kadang kita juga perlu membeli dari stasiun televisi atau perusahaan film swasta atau pemerintah. Bila kita membuat film kompilasi maka seluruh materi berdasarkan dari arsip/dokumentasi (*footage*) film/video, yang harus dikumpulkan dan diseleksi dalam waktu cukup lama.

Metode riset partisipasi observasi dapat diterapkan dalam kepentingan riset bagi film dokumenter, selain melakukan observasi terhadap subjek, akan lebih baik lagi bila anda ikut berpartisipasi di dalam kegiatan sehari-hari subjek serta lingkungannya. Sehingga rasa kekeluargaan antara tim produksi dengan subjek serta lingkungan masyarakatnya makin terjalin. Selama melakukan partisipasi anda terus melakukan dialog baik formal maupun informal, untuk terus menggali informasi dari subjek yang dapat menambah masukan bagi penulisan nanti. Di samping akan terus memperluas wawasan visi visual dan evaluasi anda terhadap tema, serta subjek. Perpaduan dari pandangan yang berbeda antara dokumentaris dengan subjeknya, akan menjadi bahan olahan yang selalu baru dan terus berkembang.

Selanjutnya baik audio maupun visual yang terekam nanti, merupakan hasil pengamatan dan penilaian anda terhadap pengalaman subjek, dikombinasikan dengan penilaian subjek terhadap pengalamannya sendiri. Dengan demikian akan terekam nanti suatu perimbangan antara subjektifitas dan objektifitas pada suatu peristiwa pengalaman seseorang secara akurat.

Film ini merupakan usaha untuk merekam realita peristiwa atau pengalaman hidup seseorang, agar menghasilkan suatu karya dokumenter yang minimal memiliki keseimbangan objektif. Meskipun harus disadari bahwa mencapai tingkat pandangan objektif adalah sebuah obsesi, karena semua teori film sudah di mulai dengan visi subjektif sinematografis. Akan tetapi keutuhan mengetengahkan sebuah fakta peristiwa tetap merupakan tuntutan moral. Suatu hal penting untuk di ingat bahwa ketika anda melakukan shooting, jarak antara anda sebagai dokumentaris dengan subjek anda harus ditetapkan batasannya dengan jelas. Anda tak boleh hanyut pada emosi yang diekspresikan subjek anda, hal ini dapat mengakibatkan visi objektifitas anda akan terganggu bahkan terpengaruhi oleh subjektifitas opini subjek anda itu. Secara profesional harus disadari bahwa anda sedang membuat film dokumenter, bukan sedang menjadi pendengar yang baik mengenai keluh kesah seseorang.

Dalam melakukan riset, penulis dokumenter yang juga sebagai sutradara melakukan sendiri riset di lapangan. Mengamati kebiasaan sehari-hari para subjek menjadi fokus dalam riset dokumenter "*Catatan Kaki*". Proses bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan obyek dan subjek dilakukan untuk menemukan koneksi yang bisa digambarkan melalui film dokumenter "*Catatan Kaki*". Di samping itu, pencarian artikel mengenai keberadaan timnas U-19 juga menjadi salah satu alternatif sumber riset karena topik seputar hal tersebut sering muncul di media massa.

Pendekatan terhadap objek sudah terbantu karena sudah saling mengenal dan sering melakukan kerjasama dalam hal pendokumentasian timnas semenjak tahun 2012. *Coach* Guntur Cahyo Utomo selain sebagai pelatih mental dan *official* juga merupakan tim dokumentasi timnas U-19. Keberadaan *coach* Guntur sangat membatu dan kesediaannya membantu dalam karya ini sangat membantu

dalam penciptaan karya ini. Kedekatan yang sudah terjalin membuat riset terhadap objek lebih mudah dilakukan. Sebelum masuk pada riset akhir, ide cerita, bentuk dan gaya dokumenter sudah terbentuk terlebih dahulu, sehingga memudahkan dalam proses mencari informasi utama dan dapat langsung menentukan narasumber yang sesuai dengan narasi cerita. Hasil riset merupakan titik berangkat untuk menyusun sebuah narasi cerita. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data penting apa saja yang telah diperoleh, bagian sebab akibat apa yang akan dipakai dalam membuat unsur dramatik dari sebuah peristiwa. Namun, seringkali fakta yang ada di lapangan yang memang berbeda dari prediksi sutradara dokumenter, dan hal itu perlu diantisipasi sebelumnya. Beberapa hal yang terjadi di luar perkiraan harus direspon dengan cepat, dan perlu keterampilan untuk menjadikannya bagian baru dalam karya dokumenter *Catatan Kaki*. Hal yang tidak kalah penting dalam riset adalah membangun kedekatan antara sutradara dengan subjek agar pada saat pengambilan gambar mendapatkan informasi yang kuat terhadap subjek. Proses pendekatan dan riset ini berlangsung sekitar satu bulan, melalui cara bertemu langsung, mengobrol, dan selalu berhubungan melalui *sms* terhadap subjek.

c. *Treatment*

Treatment atau *storyline* merupakan sketsa yang dapat memberikan gambaran pendekatan dan keseluruhan isi cerita dokumenter. *Treatment* mutlak diperlukan bagi dokumenter, meskipun tidak ada yang baku dalam bentuk dan penulisan *treatment*. (Ayawaila, 2008:38) *Treatment* merupakan panduan dan batasan dalam pembuatan dokumenter. Pada proses produksi, terkadang peristiwa di lapangan tidak sama dengan apa yang telah dibayangkan, banyak hal-hal baru yang muncul dan seringkali menarik. Tidak semua hal yang ditemui di lapangan dapat kita masukan ke dalam cerita dokumenter tersebut, terlalu banyak materi yang disampaikan justru akan membuat cerita tidak terfokus pada permasalahan yang hendak diangkat dan menjadi semakin melebar. Sebagai upaya antisipasi terhadap kemungkinan hal tersebut, maka perlu dibuat sebuah batasan. Kurang lebih, inilah fungsi dari sebuah *treatment*. Selain sebagai naskah awal pembuatan

dokumenter, *treatment* juga berfungsi sebagai panduan pada proses produksi agar tetap pada pokok bahasan dan tidak melebar pada permasalahan lain. Dalam produksi film dokumenter “*Catatan Kaki*” ini, *treatment* merupakan satu-satunya panduan untuk memvisualisasikan apa yang telah ditulis.

d. Pemilihan Kru

Perwujudan sebuah karya audio visual tidak lepas dari kerja sama antara beberapa individu yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kerja sama tersebut akan sangat menentukan hasil akhir dari sebuah karya audio visual. Begitu pula halnya dalam proses perwujudan dokumenter berjudul “*Catatan Kaki*”, terutama pada tahapan proses produksi. Pemilihan kru untuk sebuah produksi film dokumenter tidak dapat dianggap mudah, karena kru yang terlibat tidak hanya sekedar mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, namun juga perlu memahami tujuan dan inti cerita dari dokumenter tersebut. Hal ini sangat penting, karena dalam proses produksi terutama pada saat pengambilan *footage* atau *stock shot*, setiap kru harus mengerti moment seperti apa yang baik untuk diambil, sehingga tidak terpaku pada arahan sutradara. Terkait dengan hal ini, maka pemilihan kru tidak hanya harus memiliki keterampilan teknis, namun juga memahami apa yang menjadi tujuan utama dokumenter tersebut dan mampu menangkap interpretasi sutradara.

Kru dalam pembuatan film dokumenter “*Catatan Kaki*” ini sangat minimalis. Sutradara hanya dibantu oleh satu asisten kamera yang juga merangkap juga sebagai *camera person*. Sutradara dalam hal ini juga merangkap sebagai *camera person* di lapangan serta editor pada tahapan pascaproduksi.

e. Persiapan Alat

Peralatan teknis merupakan sebuah modal dasar untuk mewujudkan sebuah karya audio visual. Kamera dan mikrofon merupakan piranti utama yang harus dipersiapkan. Untuk menunjang agar kualitas dari visual dan audio tersebut maka perlu juga mempersiapkan alat bantu seperti *tripod*, lampu untuk sumber cahaya buatan, *audio recorder*, dan lain sebagainya.

Persiapan alat dikondisikan dengan jadwal yang telah disusun, hal ini dikarenakan proses produksi yang cukup panjang dan memiliki jeda hari. Sebagian besar peralatan yang dipakai merupakan inventaris jurusan Televisi Institut Seni Indonesia. Peminjaman alat hanya dapat dilakukan jika jadwal pemakaian alat kosong, hal ini merupakan salah satu faktor yang tidak dapat dikondisikan, maka dari itu untuk mengantisipasi jadwal agar tetap pada waktunya, perlu mempersiapkan alat yang bisa diperoleh dari luar kampus.

f. Perkiraan Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang proses perwujudan karya. Perencanaan anggaran produksi dapat disusun setelah *treatment* final dibuat dan pemilihan kru telah selesai dilakukan. Lokasi yang cukup jauh menjadi perhatian khusus pada saat menyusun anggaran. Menggunakan anggaran sebijak mungkin adalah hal yang terbaik untuk mengatasi minimnya *budget* sebuah dokumenter.

2. Produksi

Proses produksi dilaksanakan setelah *treatment* sudah selesai disusun dan mendapatkan persetujuan dari dosen pembimbing. Dalam dokumenter ini ada dua tahapan produksi, yakni wawancara dan pengambilan *stock shot* atau *footage*.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses pencarian fakta melalui seorang narasumber atau seseorang yang berkompeten dalam bidangnya. Wawancara merupakan jantung dari sebuah film dokumenter dalam memberikan informasi yang tidak bisa divisualkan karena memang beberapa kondisi tertentu seperti ketika narasumber mengungkapkan mengenai perasaan atau masa lalu yang tidak ada arsip visualnya, serta hal-hal lain yang tidak dapat dijangkau secara visual. Ini membuat proses wawancara menjadi salah satu proses mutlak yang dibutuhkan. Proses wawancara dilaksanakan setelah melakukan proses pendekatan yang cukup dengan narasumber, namun terdapat beberapa wawancara yang kurang persiapan,

mengingat situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan sehingga hasilnya dapat dibilang kurang maksimal.

Inti dari sebuah wawancara adalah mendapatkan sebuah informasi dari seseorang yang memiliki kapasitas untuk menyampaikan informasi tersebut, sehingga nilai faktual dari sebuah peristiwa tetap terjaga. Proses wawancara dilakukan untuk mencari informasi baik itu berupa pengalaman pribadi maupun subjektif sebuah peristiwa dari seorang narasumber. Pendapat dari pengalaman pribadi dapat menjadi sebuah informasi penguat dari informasi yang didapat dari sebuah pandangan subjektif sebuah peristiwa.

b. Pengambilan Gambar Footage

Footage atau *stock shot* merupakan gambar yang digunakan untuk memperkuat informasi yang ingin disampaikan. *Footage* dapat lebih menjelaskan mengenai informasi yang diberikan melalui sebuah wawancara. Fakta berupa gambar akan lebih banyak memberikan informasi dari pada pendapat dari seorang narasumber. Untuk beberapa penyampaian informasi, *footage* bisa berdiri sendiri atau tanpa penjelasan dengan audio untuk lebih memfokuskan penonton pada pesan yang ada dalam gambar. Untuk pengambilan *footage*, dalam *treatment* telah ditulis mengenai apa saja gambar yang dibutuhkan sebagai penunjang wawancara atau untuk menyampaikan pesan melalui sebuah gambar. Dalam hal ini peran sebuah riset kembali dibutuhkan, karena mencari materi gambar perlu mempertimbangkan aspek informasi dan estetika. Pengambilan *footage* cukup memerlukan kesabaran, karena fakta yang ada di lapangan tidak selalu sama dengan apa yang telah kita bayangkan, terkadang perlu menunggu sebuah moment terjadi dan sebagai seorang dokumentaris juga harus peka dalam melihat sebuah peristiwa. Dalam perwujudan karya film dokumenter “*Catatan Kaki*” memasukkan *footage* asli dari *official* berupa video dari perjalanan mereka. Pengambilan video dari *youtube* dimasukkan ke dalam film untuk melengkapi video yang tidak bisa didapatkan.

3. Pasca Produksi

Proses terakhir dalam perwujudan sebuah karya audio visual adalah tahap pasca produksi. Gambar dan suara disusun berdasarkan *treatment* yang telah dibuat, sehingga menjadi sebuah kesatuan cerita yang utuh. *Treatment* sebagai cetak biru cerita digunakan sebagai penolong *editor* dalam menyusun cerita, namun penerapan *treatment* dalam *editing* dokumenter “*Catatan Kaki*” hanya sebagai penuntun *editor*. Penggunaan gaya *observational* dalam dokumenter “*Catatan Kaki*” mengharuskan sutradara harus turut memilih mana saja momen yang menarik untuk disusun ke dalam sebuah cerita. Pada proses tersebut, ada tiga tahapan yang dilakukan yakni membuat *editing script*, *editing offline*, dan *editing online* :

a. *Editing Offline*

Editing offline merupakan tahapan pertama dalam menggabungkan dan menyusun sebuah gambar. Dalam tahap ini gambar disusun kasar berdasarkan *editing script*, dalam tahapan ini pula pemilihan gambar *footage* dilakukan baik itu yang digunakan sebagai penguat wawancara maupun sebagai media penyampaian pesan kepada penonton. Hasil dari tahap ini merupakan sebuah struktur informasi cerita yang utuh. Pada tahapan ini struktur cerita masih bisa di ubah dan harus dipertimbangkan mana yang terbaik untuk menyampaikan cerita “*Catatan Kaki*” ini kepada penonton.

b. *Editing Script*

Naskah dalam sebuah dokumenter disebut juga *editing script*, karena dibuat pada saat *editing* dilaksanakan. *Editing script* berisi susunan cerita lengkap berupa gambar dan suara, sehingga dapat terlihat struktur ceritanya yang utuh. Membuat sebuah *editing script* perlu memperhatikan drama atau naratif cerita, sehingga memunculkan sebuah konflik. Perlu diperhatikan pula seberapa besar porsi untuk mencampurkan drama atau narasi dalam cerita dalam membuat sebuah konflik, agar tetap berada dalam prinsip utama dokumenter, yakni menedepankan fakta dan realita. (*lampiran 7*)

c. *Editing Online*

Tahapan ini adalah tahap akhir dari proses perwujudan karya. Dalam tahap ini hasil dari *editing offline* dihaluskan dan diberi *visual effect* termasuk efek transisi. Tujuan atau hasil dari tahap ini adalah untuk memberikan nilai estetis pada sebuah karya audio visual agar lebih menarik, sehingga pada tahap ini perlu ketelitian dan kesabaran yang cukup tinggi mengingat tahap ini adalah tahap akhir sebelum karya dipertunjukkan kepada penonton. Berbagai kendala dalam gambar dan suara dikoreksi pada tahap ini hal tersebut meliputi koreksi warna, penajaman gambar, dan *audio mixing*.

d. *Audio Mixing*

Proses *audio mixing* merupakan sebuah tahapan akhir untuk meratakan volume suara sehingga tidak ada suara yang berlebihan. Naik turunnya suara dirapikan dalam tahap ini sehingga penonton mendapatkan kenyamanan dalam mendengarkan suara dari dokumenter ini.

B. Pembahasan Karya

Film dokumenter berjudul "*Catatan Kaki*" mengetengahkan potongan cerita perjuangan timnas U-19 sebelum mencapai kesuksesan dalam dunia sepak bola, dimana para subjek dalam dokumenter ini menjadi benang merah cerita. Ada beberapa tokoh sebagai kunci cerita dalam film ini, Indra Sjafri sebagai pelaku utama membangun tim ini, dan Guntur Cahyo Utomo sebagai saksi hidup dan sebagai orang yang juga bekerjasama membangun timnas U-19. Melalui cerita melalui subjek tersebut ditampilkan sebuah gambaran perjuangan sebuah tim sepak bola nasional junior yang berhasil membawa juara setelah kurang lebih 20 tahun negara Indonesia tidak memperoleh gelar juara. Dipilihnya timnas U-19 atau timnas Garuda Jaya sebagai objek utama dalam film ini dikarenakan perjuangan mereka dapat dijadikan contoh bagaimana perjuangan mereka yang pantang menyerah dan berangkat dari kegagalan mereka dapat meraih sebuah keberhasilan dan menyenangkan banyak orang. Perjuangan yang dicapai tidak secara instan, ada proses disana, proses yang dilakukan secara bertahun-tahun dan

banyak sekali persoalan-persoalan yang dihadapi. Demi membawa nama bangsa dan mencari penerus generasi bangsa mereka bersedia melepaskan kenyamanan yang ada dan berjuang untuk hal yang mereka cintai yaitu sepak bola.

1. Pembahasan Film Dokumenter “*Catatan Kaki*”

Film Dokumenter “*Catatan Kaki*” adalah sebuah film dokumenter yang menangkat cerita tentang perjalanan perjuangan sebuah tim nasional sepak bola junior di Indonesia. Perjalanan tim nasional junior ini berawal dari tahun 2011 yang dilatih oleh Indra Sjafri. Dalam perjalanannya banyak kendala-kendala yang dihadapi. Perjuangan mereka dalam memperjuangkan cita-cita mereka akan diceritakan dan dikemas dalam bentuk film dokumenter ekspositori. Karena dengan kemasan film dokumenter ekspositori dirasa mampu untuk menunjang dalam sisi cerita dalam sisi *human interest* yang dominan dalam film ini.

Menyampaikan informasi mengenai perjuangan Indra Sjafri membangun tim ini perlu memperhatikan aspek-aspek diluar ranah kreatif cerita yang menjadi salah satu bagian penting dalam karya film dokumenter “*Catatan Kaki*”, dan beberapa aspek tersebut adalah sebagai berikut.

a. Target Penonton

Target Audiens film dokumenter “*Catatan Kaki*” adalah semua umur . Dikarenakan film ini diharapkan mampu menginspirasi seluruh lapisan masyarakat baik untuk anak-anak, remaja dan bahkan orang dewasa.

b. Format Acara

Seorang sutradara harus mampu membuat tayangan yang menarik bagi penonton, bukan hanya menarik dari segi isi namun juga harus menarik dari segi kemasan. Dokumenter ini akan dikemas sesederhana mungkin dan disajikan sesuai alur yang lebih ringan, namun tetap memiliki sisi dramatis. Sisi dramatis diperlukan karena dokumenter ini menggunakan bentuk potret yang mengedepankan sisi *human interest*. Format acara karya audio visual ini adalah film dokumenter berdurasi 30 menit.

c. Visual

Visual pada tayangan audio visual dapat mempengaruhi penonton agar menyaksikan program tersebut. Dalam sebuah program dokumenter pada umumnya terkesan membosankan sehingga diharapkan gambar yang menarik akan mampu menunjang keberhasilan dokumenter ini dalam menyampaikan informasi kepada penonton.

d. Musik

Mengemas gambar dengan ilustrasi musik yang baik akan menjadi penunjang dari *mood* program yang disuguhkan kepada penonton. Secara tidak langsung, emosi yang dibangun oleh musik ilustrasi akan berdampak pada gambar yang ditampilkan. Musik yang digunakan dalam film dokumenter ini dibuat berdasarkan *mood* yang ingin dibangun oleh sutradara. Ilustrasi musik yang digunakan dalam film ini juga mengambil musik disaat para pemain mendengarkan musik yang diputar. Selain itu lagu berjudul “Hati Garuda” juga akan mengisi ilustrasi musik dalam karya ini.

2. Pembahasan Segmen Progam

Pembagian segmen dalam film ini terbagi menjadi tiga bagian. Pembagian segmen atau babak ini bertujuan untuk mempermudah dalam menyusun stuktur cerita. Dimana setiap segmen mempunyai fungsi yang berbeda.

a. Segmen I



a. Selebrasi pemain



b. Selebrasi pemain



c. Proses terjadinya gol timnas U-19



d. Indra Sjafri sujud syukur

Capture 1 : a-d Cuplikan Opening Dokumenter “Catatan Kaki”

Segmen I menampilkan perkenalan objek dan subjek dalam film dokumenter “*Catatan Kaki*” ini. Pengenalan subjek utama dalam subjek ini dilakukan melalui visual wawancara. Pada awalan segmen I, visual pada saat objek yaitu timnas U-19 mencetak gol di berbagai pertandingan. Untuk audio menampilkan suara komentator pertandingan dan didukung atmosfer lapangan agar lebih menambah emosi dalam penggambaran pembukaan cerita dengan ritme perpindahan *shot* yang dinamis mengikuti ritme musik. Dilanjutkan dengan atmosfer timnas U-19 latihan di lapangan sepak bola dengan *coach* Indra sjafri sebagai pelatih. Disambung dengan profil seorang Indra Sjafri yang menceritakan tentang awal pembentukan timnas junior Garuda Jaya yang pada saat itu masih berisi pemain timnas usia 16 tahun (timnas U-16). Penyusunan gambar harus mampu menghubungkan antara cerita dengan gambar.



Capture 2. Coach Indra Sjafri melatih para pemain timnas U-19.

Shot yang ditampilkan merupakan kejadian fakta dan kejadian yang pernah dialami oleh subjek itu sendiri. Dengan mengkombinasikan dari beberapa *shot* bertujuan untuk membentuk sebuah alur cerita yang utuh dan menarik. Pembahasan mengenai *life history* subjek ditampilkan melalui wawancara dengan memberikan gambaran mengenai awal pembentukan tim beserta *staf* pelatih.



Foto 4. Timnas U-16 yang dilatih oleh Indra Sjafri pada tahun 2011.

Life history di sini mengetengahkan awal perjuangan seorang subjek yang berangkat dari kegagalan yang pernah dihadapi. Kegagalan tersebut memberikan pelajaran untuk membangun timnas yang harus dihuni oleh pemain-

pemain terbaik dari nusantara. Dengan dikombinasikan dengan insert beberapa video subjek digunakan agar lebih mengenali sosok subjek.



Capture 3. Coach Indra Sjafri menceritakan awal perjalanan karirnya bersama timnas Garuda Jaya

Perkenalan pertama memperkenalkan sosok Indra Sjafri yang merupakan tokoh utama dalam perjuangan timnas Garuda Jaya. Awal pembentukan tim dan bagaimana latar belakang pembentukan tim tersebut semua itu berawal dari Indra Sjafri. Coach Guntur sebagai subjek kedua menguatkan cerita perjalanan mereka dari awal hingga akhir.



Capture 4. Guntur Cahyo Utomo menceritakan pengalamannya bersama timnas U-19 Garuda Jaya.

Cerita tentang perjuangan mereka divisualkan agar penonton mendapatkan informasi bagaimana sebenarnya perjuangan mereka yang sesungguhnya. Melalui *ritme* gambar yang pelan dan dengan menggunakan teknik *slow motion* dalam beberapa gambar.



Capture 5. Para *official* berbincang di lapangan.

Berikutnya adalah penampilan sosok Indra Sjafri melatih di lapangan yang didampingi oleh beberapa pelatih lainnya. Selain itu dimunculkan juga *footage* mereka ketika berada di lapangan, bagaimana setiap latihan ada maksud tersurat di dalamnya. Selanjutnya adalah visual seorang Guntur Cahyo Utomo sebagai saksi hidup sekaligus partner kerja di tim kepelatihan dalam perjalanan *coach* Indra dalam membangun tim ini. Dari evaluasi kegagalan yang dialami pada tahun 2011 kemudian *coach* Indra Sjafri mengambil keputusan untuk menyeleksi pemain ke daerah-daerah. Dari beberapa pemain yang dibawa dari timnas U-16 yang gagal di kualifikasi piala asia di Bangkok pada tahun 2011, Indra Sjafri memulai mencari pemain sehingga terbentuklah timnas U-17 yang memenangi piala HKFA di Hongkong. Menunjukkan bagaimana mereka blusukan ke berbagai pelosok tanah air untuk mencari para pemain berbakat yang tersembunyi di penjuru daerah.

Coach Indra menemukan banyak sekali pemain yang mempunyai talenta-talenta yang bagus salah satunya adalah Sahrul Kurniawan yang akan memberi sudut pandang sebagai pemain. Bergabung dengan tim ini sekitar tahun 2012. Pertama kali ditawarkan ketika ada salah satu kunjungan tim Indra Sjafri waktu ke Ngawi, secara tidak sengaja Indra Sjafri tertarik dengan kemampuan Sahrul pada waktu uji coba. Dari ketertarikan itu Sahrul ditawarkan untuk mengikuti seleksi ke Jakarta. Dari proses mengikuti seleksi sampai bertahan menjadi pemain inti timnas u-19, Sahrul Kurniawan menceritakan pengalamannya bersama tim ini. Sahrul Kurniawan adalah salah satu pemain yang ditemukan oleh *coach* Indra Sjafri. Pemain belakang yang tangguh yang ditemukan ketika blusukan ke Ngawi. Proses masuk timnas tidak dilaluinya dengan mudah. Dari banyaknya pemain, Sahrul harus bersaing dengan pemain lainnya. Beberapa proses seleksi dilaluinya hingga menjadi salah satu pemain pilihan *coach* Indra.



Capture 6. Sahrul Kurniawan mengikuti sesi latihan bersama timnas U-19 Garuda Jaya.

Evan Dimas Damono adalah pemain yang paling bersinar di tim ini. Pelatih Indra Sjafri menemukan Evan ketika mengikuti Pra PON. Evan Dimas dipanggil langsung untuk mengikuti seleksi dan berhasil masuk tim dan sekaligus diangkat sebagai kapten tim karena pengalamannya dan pengaruhnya kepada tim.



Capture 7. Menceritakan pengalamannya bersama timnas U-19 Garuda Jaya.

b. Segmen II

Segmen II berisi bagaimana dalam mencari pemain yang berbakat ke seluruh penjuru tanah air menemui berbagai banyak persoalan yang timbul. Guntur Cahyo Utomo menceritakan gambaran umum bagaimana permasalahan – permasalahan yang dialami.



Capture 8. Para robongan timnas turun dari pesawat untuk melakukan blusukan.

Guntur Cahyo Utomo selain sebagai pelatih mental sekaligus tim management dan operasional dalam tim ini tentunya sangat mengerti

permasalahan yang dihadapi waktu itu yang tentunya selain permasalahan yang dialami oleh tim, Guntur Cahyo Utomo juga mengerti permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para pemain karena sebagai pelatih mental, coach Guntur merupakan tempat dimana mereka berbagai dan memecahkan masalah.

Indra Sjafri memberikan gambaran akan kekurangan pendanaan menjadi kendala utama dan didukung oleh pernyataan Guntur Cahyo Utomo sebagai *official* tim, dengan kekurangan pendanaan tim ini berjalan.



Capture 9. Para pelatih berdoa ditengah latihan di lapangan.

Banyak permasalahan yang dihadapi ketika mereka sedang membentuk tim. Terjadinya kisruh dalam federasi semakin membuat mereka harus melalui perjalanan mereka dengan perjuangan yang keras. Harus melakukan kompromi dengan beberapa pihak yang dapat membantu mereka dalam proses *training center* dan melakukan berbagai siasat-siasat lain dalam menjaga dan mempertahankan tim ini. Mereka harus mau menghadiri undangan-undangan dari berbagai daerah demi menjaga kondisi tim dan sekaligus untuk mencari pemain-pemain yang bagus untuk dapat memperkuat timnas. Masih banyak lagi perjuangan-perjuangan yang harus mereka hadapi dari makanan yang kurang enak dan tempat tinggal yang kurang enak, tetapi mereka lakukan dengan senang hati karena ingin melakukannya untuk bangsa Indonesia dan pilihan mereka menjadi pemain sepak bola.



Capture 10. Para pelatih memberi nasehat kepada pemain.

Beberapa informasi tidak diungkapkan melalui wawancara, namun melalui bagaimana mereka dilatih di lapangan. Selain itu *footage* tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi seperti ketika mereka berada di suatu daerah yang belum mereka kenali. Kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dijelaskan dalam segmen ini. Di akhir segmen ini mengungkapkan alasan mereka tetap bertahan ditengah keterbatasan yang ada.

c. Segmen III



Capture 11. Selebrasi timnas U-17 menjuarai piala HKFA di hongkong

Segmen III ditujukan untuk menyampaikan informasi tentang bagaimana titik balik perjalanan mereka. Bagaimana kemenangan demi kemenangan mereka raih dan berbagai juara mereka dapatkan.

Ketika mereka pada usia 17 tahun hasil kerja keras Indra Sjafri mendapatkan hasil. Prestasi pertama yang diraih adalah juara HKFA di Hongkong. Prestasi tersebut berlanjut ketika mereka berhasil mempertahankan gelar ditahun berikutnya.



Capture 12. Penamatan juara kepada timnas U-17 Garuda Jaya.

Kondisi yang terbatas mereka mampu membuktikan dengan menjuarai piala AFF U-19 pada waktu itu. Kejuaraan tersebut adalah hasil yang luar biasa bagi mereka. Setelah 20 tahun bangsa ini tidak mendapatkan hasil prestasi bergengsi di semua ajang.

Setelah menjuarai piala AFF U-19 timnas Garuda Jaya kembali harus menjalani kualifikasi piala asia. Dengan semangat dan kepercayaan diri yang tinggi, timnas ini mampu mengalahkan timnas Korea Selatan yang saat itu menjadi favorit juara di ajang ini dengan skor 3-2 di stadion Gelora Bung Karno.



Capture 13. Para pemain melakukan selebrasi di lapangan ketika menjuarai piala AFF

kemenangan yang dicapai oleh timnas Garuda Jaya membuat banyak perhatian yang mulai mereka dapatkan sehingga mulai muncul dukungan dari berbagai kalangan. Dukungan dari berbagai pihak baik dari masyarakat biasa sampai kalangan pemerintahan bahkan band kenamaan di Indonesia memberikan lagu yang khusus dipersembahkan untuk timnas Garuda Jaya. Kemenangan yang ditunggu-tunggu telah dicapai. Tim nasional junior Indonesia U-19 Garuda Jaya telah memberi kenangan yang indah yang akan dikenang oleh masyarakat. Pada akhirnya mereka mulai diperhitungkan dan dikenal oleh masyarakat. Sekarang mereka sudah diakui kehebatan mereka dan tidak dilihat sebagai pemain kampung. Diakhiri dengan *statement* Indra Sjafi akan kebesaran bangsa Indonesia dan bangsa Indonesia harus bangkit.

3. Pembahasan Visual Progam

Visualisasi pada film dokumenter “*Catatan Kaki*” merupakan perpaduan antara visual dan wawancara. Semua elemen yang mendukung diramu menjadi sebuah tayangan visual audio yang diberi sedikit sentuhan kreativitas oleh sutradara agar menjadi sebuah program yang menarik namun tetap informatif.

Aspek penting yang tidak bisa dilepaskan dari pengamatan adalah gambar yang informatif. Sebuah *shot* memiliki berbagai macam informasi dan persepsi dari masing-masing penonton. Pemilihan dan penyetaraan pada

statement wawancara dari narasumber dengan *footage* pendukung juga mempengaruhi informasi yang disampaikan. Hal inilah yang membuat sebuah program dokumenter sangat membutuhkan kesinambungan gambar dan suara secara utuh. Pemilihan elemen visual pada film dokumenter "*Catatan Kaki*" mengambil konsep yang sederhana, semua elemen pendukung seperti warna gambar dan ilustrasi musik akan disesuaikan dengan cerita. Hal ini bertujuan agar penonton dapat menerima informasi yang disampaikan dengan mudah.

a. *Caption* Nama

Caption nama masing-masing dimunculkan selama 10 detik pada saat awal gambar narasumber muncul memberikan *statement*. Pemberian *caption* nama bertujuan untuk memberikan informasi identitas narasumber berupa nama dan kedudukannya dalam memberikan *statement* tersebut. Bentuk *caption* nama ini mengikuti konsep gambar yang sederhana, yakni hanya memunculkan *font Clemente* dengan warna putih.

b. *Subtitle*

Penggunaan *subtitle* digunakan untuk mengatasi kendala audio dalam dialog yang terganggu oleh suara *Noise* lingkungan sekitar yang bising atau ramai. Penonton pun dapat lebih berkonsentrasi dalam melihat sebuah film dokumenter.

c. Visual dan warna

Visual yang dalam program ini telah melalui proses *grading* pada tahapan *online editing*. *Footage-footage* yang memiliki materi dan sudut pengambilan gambar berbeda akan disamakan dari segi *tone* warna dan ketajaman, khususnya untuk sebuah *shot* yang hanya menggunakan sumber cahaya alami serta lampu yang berada di lokasi. Proses *grading* dengan menajamkan gambar ini dilakukan untuk memberikan rasa nyaman kepada penonton dalam menerima informasi berupa tayangan visual audio.

C. Kendala Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya film dokumenter berjudul “*Catatan Kaki*” berlangsung kurang lebih dalam prosesnya sekitar satu tahun. Hal yang terberat yang dialami selama proses tersebut adalah ketersediaan waktu narasumber untuk berbagi cerita dalam film ini atau proses wawancara. Pada saat pertama kali bertemu dan berbincang-bincang mengenai karya yang akan dibuat ini mereka sangat merespon dengan baik dan mendukung untuk merealisasikan film dokumenter ini. Didukung oleh hubungan yang sudah berlangsung lama sebelum karya ini diciptakan membuat proses riset lebih mudah dilakukan. Terdapat berbagai rencana yang sudah direncanakan pada awalnya. Untuk proses pendekatan dan berbagi cerita terasa begitu nyaman, tetapi kendala yang terberat adalah waktu. Penyesuaian waktu sangat berdampak besar dalam proses ini dimana para nara sumber harus berpindah dari suatu daerah ke daerah lain untuk membela negara.

Kendala waktu ini berlangsung cukup lama. Jadwal padat yang dimiliki objek dan jadwal mereka yang tidak bisa diprediksi sangat menyulitkan tetapi komunikasi tetap terus berjalan demi menjaga hubungan dan perkembangan proses yang terus berjalan. Timnas Garuda Jaya adalah timnas junior yang sedang berada di puncak kesuksesan pada waktu itu. Banyak sekali ajang yang diikuti pada waktu itu dan hal itu di luar jangkauan dalam hal untuk menegosiasi jadwal. Indra Sjafri selaku pimpinan tim atau pelatih kepala tengah fokus untuk rencana kedepan demi lolos piala dunia. Kendala kelelahan pemain dan pelatih juga menjadi pertimbangan tersendiri dalam proses produksi karya ini. Demi menjaga *mood* dan hubungan yang baik dengan objek harus dapat menempatkan diri dan waktu dan tepat. Berbagai kondisi tengah dialami dan waktu yang terbatas membuat karya ini harus kembali bernegosiasi dengan waktu.

Selain itu kemenangan-kemenangan yang terus dicapai dan popularitas yang terus menanjak membuat komunikasi dengan objek yang ingin diangkat menjadi semakin terbatas. Karena selama itu orang luar di luar dari tim mereka sungguh sangat diprotektif untuk menjaga kondisi timnas pada waktu itu. Semakin banyak popularitas semakin banyak pula orang yang ingin mencari

berita. Hampir setiap media ingin meliput mereka. Hal itu juga menyebabkan privasi didalam tim sangat dilindungi bahkan sesekali bertemu dengan media beberapa pengawas terus menjaga dan melindungi para pemain. Proses pengambilan gambar di dalam lapangan pun terbatas karena hak siar tim ini sudah dibeli oleh salah satu televisi swasta maka pengambilan gambar pun ikut menjadi kendala.

Kendala teknis yang signifikan adalah audio, karena kondisi yang ramai dan suara *noise* yang cukup mengganggu. Kendala ini tentunya berpengaruh pada saat subyek berdialog dengan subyek lainnya, namun kendala tersebut bisa diatasi pada saat produksi dengan mengambil gambar dengan jarak dekat dengan subyek. Pada proses pengambilan gambar sewaktu mereka beraksi di lapangan. Ada beberapa kendala yang harus dihadapi ketika proses pengambilan gambar dimana harus tersedianya lensa *tele* karena ketika pengambilan gambar di lapangan sepak bola pengambilan gambarnya dilarang untuk mengambil jarak secara dekat. Pada saat proses *editing*, *noise* pada audio dapat dikurangi, walaupun tidak signifikan namun cukup mengurangi gangguan *noise*. Wawancara merupakan bagian terpenting dalam film ini. Selain keterbatasan waktu, dan pemahaman materi yang ingin diceritakan. Karena sudah beberapa kali perbincangan akhirnya proses wawancara berlangsung lancar walaupun terbata-bata dalam penyampaian cerita tetapi hal tersebut bisa diimbangi dengan penggambaran cerita yang runtut dan jelas.

Menyusun sebuah cerita mengenai perjuangan timnas Garuda Jaya ini memang tidak mudah. Kesulitan terbesar dalam menyusun cerita ini adalah merangkai gambar yang terdiri dari dokumen-dokumen dari perjalanan mereka dari tahun 2011. Dokumen tersebut tersimpan secara acak dan hal itu harus dipelajari dan dirangkai menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai pendukung cerita. Kesulitan dalam menyusun cerita yaitu bagaimana menyusun sebuah pembukaan cerita dan pengenalan para subjek. Perlu perhitungan yang tepat dalam memilih gambar apa yang menjadi bagian dari pembukaan segmen I. Begitu pula bagian penutup atau *ending*. *Ending* harus memberi kesan kepada penonton.

Kendala terakhir adalah kondisi *finansial* yang memang sangat berpengaruh dalam pembuatan film dokumenter “*Catatan Kaki*” ini. Kebutuhan anggaran dalam dokumenter ini memang banyak biaya yang tak terduga. Kondisi *finansial* ini juga yang menyebabkan kejangakauan dalam mengikuti objek kurang bisa dimaksimalkan dimana objek terus berpindah dari daerah ke daerah lain bahkan negara ke negara lain. Minimnya *budget* ini harus diatur semaksimal mungkin dalam pembuatan karya ini. Pembuatanan dokumenter ini harus berusaha sekreatif mungkin untuk tercapainya karya yang akan dibuat.

